



PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR (SPPKB) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 TEBING TINGGI.

Susi Gusmarita¹, Dwi Septina Sari²

¹Program Studi Pendidikan Matematika, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Meranti
Desa Bagan Melibur Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti
email : susigusmarita@gmail.com

Submitted : 2019-06-25, Reviwed: 2019-08-26, Accepted : 2019-10-30

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika kelas VII SMP Negeri 2 Tebing Tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Dimana populasi dari penelitian ini adalah siswakeselas VII SMP Negeri 2 Tebing Tinggi yang berjumlah 7 kelas. Sedangkan Sampel dari penelitian ini adalah kelompok eksperimen dari kelas VII.3 dengan model PBL yang berjumlah 29 siswa dan kelompok Kelas Kontrol dari kelas VII.2 yang berjumlah 29 siswa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Dari tes yang dilakukan pada pertemuan terakhir di peroleh nilai Signifikan test "t" 0,01 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 ($0,01 < 0,05$) sehingga hipotesis nihil ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang menggunakan Strategi SPPKB mengalami peningkatan yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak menggunakan Strategi SPPKB. Ini dapat dilihat dari perbedaan mean antara kedua kelas variabel dimana mean kelas eksperimen yang menggunakan Strategi SPPKB sebesar 87,75 dan mean dari kelas kontrol sebesar 78,79.

Kata kunci : Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB), Hasil Belajar.

Abstract

This study aims to determine the effect of SPPKB of learning outcomes of students in the subjects of mathematics class VII SMP Negeri 2 Tebing Tinggi. This research is an experimental research. Where the population of this study is class VII SMP Negeri 2 Tebing Tinggi which requires 7 classes. While the sample of this research is experimental group of class VII.3 with model of compact SPPKB 29 students and group. Data completion technique done in this research is observation and test. From the tests conducted at the last meeting at the end of the "t" test 0,01 which means greater than the ttable both at a significant 0,05 ($0,01 < 0,05$) made a null hypothesis rejected and. Based on the results of data analysis can be concluded with the results

of learning mathematics students using SPPKB has improved better than students who do not use the SPPKB . This can be seen from the mean difference between the two classes of variables which means the experimental class using the SPPKB.786 model and the mean of the control class is 78.79.

Keywords: *SPPKB Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Pembangunan pada sektor pendidikan merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan nasional di Indonesia. Hal ini dapat dipahami, mengingat pendidikan nasional memiliki fungsi dan tujuan yang sangat penting (Wina sanjaya, 2006:63), sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada pasal 3 yaitu Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab .

Dalam Depdiknas (2008:1) matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern. Matematika mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu sehingga memajukan daya pikir manusia. Oleh karena itu, mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan dari mulai pendidikan dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan bekerja sama.

Dalam Depdiknas (2006) Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah .

Hasil belajar matematika tidak lain adalah hasil terakhir dari proses belajar matematika sebagai perwujudan segala upaya yang telah dilakukan selama proses itu berlangsung. Pencapaian hasil belajar tersebut lebih sering dikaitkan dengan nilai perolehan siswa setelah proses belajar mengajar dan

evaluasi yang diberikan. Hasil belajar yang didapatkan setelah terjadinya proses belajar merupakan bukti utama dari proses belajar.

Menurut Wina Sanjaya (2006:94-95) dalam kegiatan belajar mengajar, guru memegang peranan penting, guru menentukan segalanya. Mengingat begitu pentingnya peran guru, maka biasanya proses pengajaran hanya akan berlangsung jika ada guru, dan tak mungkin ada proses pembelajaran tanpa guru. Ada tiga peran utama yang harus dilakukan guru, yaitu guru sebagai perencana, sebagai penyapai informasi dan sebagai evaluator. Selain itu guru juga berperan dalam menentukan alat evaluasi keberhasilan pengajaran dan kriteria keberhasilan proses pengajaran diukur sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak pada pundak guru.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bidang studi matematika kelas VII SMP Negeri 2 Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti, diperoleh informasi bahwa hasil belajar matematika umumnya masih rendah. Hal ini tampak dari gejala-gejala berikut:

1. Sebagian besar siswa masih terlihat cenderung pasif (50%)
2. Sebagian siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang menakutkan (45%)
3. Sebagian siswa hanya mampu menghafal rumus tanpa mengetahui cara penyelesaian dalam bentuk soal (60%)

4. Rendahnya rasa keingintahuan dari sebagian besar siswa terhadap materi pelajaran matematika (60%)
5. Sebagian dari siswa kurang berminat mengikuti pelajaran matematika (60%)
6. Kurangnya konsentrasi belajar siswa, siswa lebih banyak bermain dari pada belajar(50%)

Upaya meningkatkan hasil belajar telah dilakukan oleh guru, salah satu diantaranya adalah menerangkan kembali materi-materi yang tidak dipahami oleh siswa dan melakukan ulangan perbaikan. tetapi usaha tersebut belum dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, maka dibutuhkan strategi pembelajaran yang tepat dan bervariasi. Strategi pembelajaran yang tepat diharapkan dapat memberi kemudahan dan bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik yang diinginkan. Salah satu strategi yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba memperbaiki proses pembelajaran dengan melakukan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB). Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan salah satu cara yang di pandang dapat membantu siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut Wina sanjaya (2006:224-225), Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) adalah strategi pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaah fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan

untuk memecahkan masalah yang diajukan. Dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) siswa akan lebih mudah menangkap informasi baru dengan mengorganisasikan melalui pengetahuan yang mereka miliki. Dengan demikian guru harus dapat membantu siswa belajar dengan memperlihatkan bagaimana gagasan baru berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki siswa.

Menurut Wina Sanjaya (2006:232), Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) merupakan strategi pembelajaran yang menyandarkan kepada dua sisi yang sama penting, yaitu sisi proses dan hasil belajar. Proses belajar diarahkan untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir, sedangkan sisi hasil belajar diarah untuk mengembangkan pengetahuan atau penguasaan materi pembelajaran baru. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) menekankan kepada keterlibatan siswa secara penuh dalam belajar. Hal ini sesuai dengan hakikat Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) yang tidak mengharapkan siswa sebagai objek belajar yang hanya duduk mendengarkan penjelasan guru kemudian mencatat untuk dihafalkan. Cara yang demikian bukan saja tidak sesuai dengan hakikat belajar sebagai usaha memperoleh pengalaman, namun juga dapat menghilangkan gairah dan motivasi belajar. Oleh karena itu kriteria keberhasilan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) ditentukan oleh proses dan hasil belajar.

Berdasarkan informasi tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yaitu melalui “ ***Pengaruh Strategi Pembelajaran Peningkatan***

Kemampuan Berpikir (SPPKB) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti”.

1. Hasil Belajar

Menurut Benny A. Pribadi (2009:6) belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Belajar juga dapat dipandang sebagai sebuah proses elaborasi dalam upaya pencarian makna yang dilakukan oleh individu. Menurut Oemar Hamalik (2001:28) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Menurut Sudjana (2002:28), Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Pendapat di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan dalam Wina Sanjaya (2006:110) bahwa belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Selain itu, Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku yang terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari. Disebabkan belajar merupakan suatu proses, maka proses tersebut sangat erat kaitannya dengan hasil yang diperoleh, sebab proses itu sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran .

Ciri-ciri belajar menurut William Burton dalam (Oemar Hamalik, 2001:31) yaitu :

- a. Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi dan melampaui (*under going*)
- b. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran-mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu
- c. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid
- d. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu
- e. Proses belajar dan hasil belajar disyaratkan oleh hereditas dan lingkungan
- f. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual di kalangan murid
- g. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid
- h. Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan
- i. Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur
- j. Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah
- k. Proses belajar berlangsung secara efektif dibawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan
- l. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan
- m. Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya
- n. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan serangkaian pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik
- o. Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda

- p. Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah, sehingga tidak sederhana dan statis.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya". Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya tujuan pembelajaran sangat bergantung pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan secara optimal akan memberikan hasil belajar yang optimal pula, hal tersebut disebabkan antara proses pembelajaran dengan hasil belajar berbanding lurus, ini berarti semakin optimal proses pembelajaran yang dilakukan maka semakin optimal pula hasil yang diperoleh. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain dalam bukunya (2010:105) untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun, untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita pedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa "suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus (TIK)-nya dapat tercapai". karena itulah, suatu proses pembelajaran tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi ujian instruksional khusus dari bahan tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari belajar lebih terfokus pada sejauh mana ketercapaian pembelajaran terhadap tujuan instruksionalnya.

2. Hasil Belajar Matematika

Menurut Ruseffendi (1991) dalam (Heruman,2007:1), Matematika adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang

didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Sedangkan hakikat matematika menurut Soedjadi (2002) dalam (Heruman,2007:1), adalah memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif.

Matematika sebagai ilmu yang memiliki pola keteraturan dan urutan yang logis. Dari definisi singkat ini menunjukkan bahwa matematika bukanlah ilmu pengetahuan yang didominasi oleh perhitungan-perhitungan yang tanpa alasan.

Hasil belajar matematika adalah kecakapan atau kemahiran (kompetensi) matematika yang diperoleh dari proses pembelajaran matematika. Hasil belajar ini tertuang dalam Depdiknas (dalam Sri Ramnawati:2012) yang menyatakan bahwa kecakapan atau kemahiran matematika yang diharapkan dalam pembelajaran matematika mencakup: (a) pemahaman konsep, (b) prosedur, (c) penalaran dan komunikasi, (d) pemecahan masalah, dan (e) menghargai kegunaan matematika. Hasil belajar ini diukur dengan tes hasil belajar dan dinyatakan dalam bentuk skor dengan rentang 0-100.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Anitah (2014:27) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

- a. Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar diantaranya adalah : kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan, kesehatan serta kebiasaan siswa.
- b. Faktor eksternal mencakup, lingkungan fisik, dan non fisik, lingkungan sosial, budaya, lingkungan keluarga, program sekolah, guru, pelaksana pembelajaran dan teman sekolah

a. Faktor Internal

- 1) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmaniah dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala berat dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.

- 2) Aspek Psikologis
 - a) Inteligensi siswa

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

- b) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif atau negatif.

- c) Bakat Siswa

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

- d) Minat Siswa

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari

tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

b. Faktor Eksternal

- 1) Keluarga

Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, keharmonisan keluarga, semuanya turut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa. Dengan adanya perhatian orang tua terhadap pendidikan akan membuat anak akan termotivasi untuk belajar.

- 2) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan siswa, keadaan fasilitas sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah dan sebagainya. Semua itu turut mempengaruhi prestasi belajar siswa.

- 3) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

- 4) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas,

iklim dan sebagainya. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk-pikuk orang yang di sekitarnya, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semua ini akan mempengaruhi kegiatan belajar. Sebaliknya tempat yang sepi dan iklim yang sejuk akan menunjang proses belajar.

Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum

dimilikinya.

4. Indikator Hasil Belajar

Menurut Djamarah (2010:105-106) menyatakan bahwa yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah sebagai berikut:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Prilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/ instruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Setiap proses pembelajaran selalu menghasilkan hasil belajar, yang menjadi permasalahan sampai ditingkat mana hasil belajar dicapai. Untuk menjawabnya, Syaiful Djamarah (2010:107) memberikan tolak ukur dalam penentuan tingkat keberhasilan pembelajaran. Adapun tingkat keberhasilan tersebut adalah:

- 1) Istimewa/maksimal (Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa).
- 2) Baik sekali/optimal (Apabila sebagian besar (76% -99%) bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa).
- 3) Baik/minimal (Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya (60%-75%) saja yang dikuasai oleh siswa).
- 4) Kurang (Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang

dari 60% yang dikuasai oleh siswa).

5. Tinjauan tentang Pengertian Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB).

Menurut Wina Sanjaya (2006:223) Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa. Joyce dan Weil (1980) dalam buku Wina Sanjaya (2006:223) menempatkan model pembelajaran ini ke dalam bagian model pembelajaran *Cognitive Growth* : *Increasing the capacity to think*.

Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan. Terdapat beberapa hal yang terkandung dalam pengertian tersebut diantaranya adalah:

- a. SPPKB adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir, artinya tujuan yang ingin dicapai oleh SPPKB adalah bukan sekadar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal.
- b. Telaahan fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir, artinya pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari atau berdasarkan kemampuan anak untuk mendeskripsikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Sasaran akhir SPPKB adalah kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan taraf perkembangan anak.

Dalam SPPKB, materi tidak disajikan begitu saja kepada siswa. Akan tetapi, siswa dibimbing untuk menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus-menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa. Walaupun tujuan SPPKB sama dengan strategi pembelajaran inkuiri (SPI), yaitu agar siswa dapat mencari dan menemukan materi pelajaran sendiri, akan tetapi keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. Perbedaan tersebut terletak pada pola pembelajaran yang digunakan. Dalam pembelajaran SPPKB, guru memanfaatkan pengalaman siswa sebagai titik tolak berpikir.

6. Hakikat Kemampuan Berpikir dalam SPPKB

Menurut Wina Sanjaya (2006:228) SPPKB merupakan model pembelajaran yang bertumpu pada proses perbaikan dan peningkatan kemampuan berpikir siswa. Menurut Peter Reason (1981) dalam buku Wina Sanjaya (2006:228), berpikir (*thinking*) adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekadar mengingat (*remembering*) dan memahami (*comprehending*).

Kemampuan berpikir memerlukan kemampuan mengingat dan memahami. Oleh sebab itu, kemampuan mengingat adalah bagian terpenting dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Berpikir sebagian kegiatan yang melibatkan proses mental dan memerlukan kemampuan mengingat dan memahami, sebaliknya untuk dapat mengingat dan memahami diperlukan proses mental yang disebut berpikir.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka SPPKB bukan hanya sekadar model pembelajaran yang diarahkan agar peserta

didik dapat mengingat dan memahami berbagai data, fakta atau konsep, akan tetapi bagaimana data, fakta dan konsep tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir siswa dalam menghadapi dan memecahkan suatu masalah.

7. Karakteristik SPPKB

Wina Sanjaya, (2006:229) menyatakan sebagai strategi pembelajaran yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, SPPKB memiliki tiga karakteristik utama, yaitu:

- a. proses pembelajaran melalui SPPKB menekankan kepada proses mental siswa secara maksimal.
- b. SPPKB dibangun dalam nuansa dialogis dan proses tanya jawab terus menerus.
- c. SPPKB adalah strategi pembelajaran yang menyandarkan kepada dua sisi yang sama pentingnya, yaitu sisi proses dan hasil belajar .

8. Tahapan-Tahapan pembelajaran SPPKB

Menurut Wina Sanjaya (2006:232), ada 6 tahap dalam SPPKB. Setiap tahap dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Orientasi

Pada tahap ini guru mengondisikan siswa pada posisi siap untuk melakukan pembelajaran. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahap Orientasi ini adalah:

- 1) guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Guru menjelaskan kepada siswa tujuan yang harus dicapai baik tujuan yang berhubungan dengan penguasaan materi maupun tujuan dalam proses pembelajaran.
- 3) Guru menjelaskan kepada siswa tentang apa yang harus dilakukan siswa dalam setiap tahapan pembelajaran.

b. Tahapan Pelacakan

Pada tahapan ini guru mengembangkan dialog dan tanya jawab untuk mengungkap pengalaman apa saja yang dimiliki siswa.

c. Tahap Konfrontasi

Pada tahapan ini guru memberikan persoalan-persoalan yang dilematis yang memerlukan jawaban dan jalan keluar.

d. Tahap Inkuiri

Tahap Inkuiri adalah tahapan terpenting dalam SPPKB. Pada tahap inilah siswa belajar berpikir sesungguhnya. Melalui tahapan inkuiri, siswa diajak untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Pada tahapan ini guru harus memberikan ruang dan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan gagasan dalam upaya pemecahan persoalan.

e. Tahap Akomodasi

Tahap Akomodasi adalah tahapan pembentukan pengetahuan baru melalui proses penyimpulan. Pada tahap ini siswa dituntut untuk dapat menemukan kata-kata kunci sesuai dengan topik atau tema pembelajaran.

f. Tahap Transfer

Tahap transfer adalah tahapan penyajian masalah baru yang sepadan dengan masalah yang disajikan. Pada tahap ini guru dapat memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan pembahasan. Tahap

transfer dimaksudkan sebagai tahapan agar siswa mampu mentransfer kemampuan berpikir setiap siswa untuk memecahkan masalah-masalah baru.

9. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Setiap strategi pasti memiliki kekurangan dan kelebihan begitu juga dengan strategi SPPKB, kelebihan dan kekurangannya adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan Strategi SPPKB

- 1) Melatih daya pikir siswa dalam penyelesaian masalah yang ditemukan dalam kehidupannya.

- 2) siswa lebih siap menghadapi persoalan yang disajikan oleh guru.
- 3) siswa diprioritaskan lebih aktif dalam proses pembelajaran
- 4) memberikan kebebasan untuk mengeksplor kemampuan siswa dengan berbagai media yang ada.

b. Kekurangan Strategi SPPKB

- 1) SPPKB membutuhkan waktu yang relatif banyak, sehingga jika waktu pelajaran singkat maka tidak akan berjalan dengan lancar.
- 2) siswa yang memiliki kemampuan berpikir rendah akan kesulitan untuk mengikuti pelajaran, karena siswa selalu diarahkan untuk memecahkan masalah-masalah yang diajukan.
- 3) guru atau siswa yang tidak memiliki kesiapan akan SPPKB akan membuat pembelajaran tidak dapat dilaksanakan sebagaimana seharusnya. Sehingga tujuan yang ingin dicapai tidak dapat terpenuhi.
- 4) SPPKB hanya dapat diterapkan dengan baik pada sekolah yang sesuai dengan karakteristik SPPKB itu sendiri.

10. Hubungan antara Strategi Pembelajaran SPPKB dengan Hasil Belajar Matematika

Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) membantu siswa untuk berpikir secara kognitif mencari pengalaman dan pengetahuan dengan menuangkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal. Selain itu dalam proses belajar dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB), terbentuknya intraksi antara siswa dengan guru untuk menguji daya ingat siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut jelas berhubungan dengan hasil belajar matematika, karena hasil belajar matematika itu sendiri adalah kecakapan atau kemahiran matematika yang diperoleh

dari proses pembelajaran matematika. Dalam memperoleh kecakapan atau kemahiran tidak terlepas dari proses berpikir anak dan pengembangan gagasan dan ide melalui berbahasa secara verbal selain itu dalam proses belajar matematika membutuhkan daya ingat sehingga, mempermudah siswa dalam belajar menemukan konsep yang disajikan oleh guru dan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Jadi, potensi atau kemampuan yang dimiliki siswa akan semakin mudah berkembang dengan adanya strategi peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB). Yang membuat anak menjadi lebih kreatif, aktif dalam segala hal dan hasil belajar matematika pun akan semakin meningkat.

A. Kerangka Berfikir

Matematika sangat diperlukan dalam proses pembelajaran karena mampu untuk membantu seseorang memecahkan berbagai persoalan. Pembelajaran matematika mempunyai objek yang bersifat abstrak. Sifat abstrak ini menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika kedalam situasi kehidupan nyata. Hal lain yang menyebabkan sulitnya matematika bagi siswa adalah karena pembelajaran matematika yang kurang bermakna. Guru dalam pembelajarannya di kelas tidak mengaitkan dengan skema yang telah dimiliki oleh siswa dan siswa kurang diberikan kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkonstruksi sendiri ide-idenya.

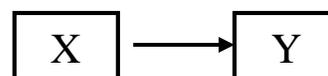
Salah satu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga kesulitan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran matematika dapat diatasi yakni melalui Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB). Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB), ini merupakan strategi

pembelajaran yang menghadapkan siswa kepada situasi masalah yang autentik dan bermakna. Salah satu keuntungan adanya Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) adalah memberi semangat kepada siswa untuk aktif, kreatif, kritis, mengingat, memahami dan bebas mengeluarkan ide-ide dan gagasan-gagasan yang dimiliki oleh setiap siswa. Oleh karena itu, menurut aliran konstruktivisme dalam SPPKB pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada orang lain. Tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing individu. Pemecahan masalah merupakan konteks untuk mengajarkan topik pelajaran yang diberikan pada awal pembelajaran kemudian siswa berusaha mencari strategi penyelesaian masalah lebih bervariasi berdasarkan pengetahuannya sendiri. Sehingga dengan menggunakan SPPKB diharapkan hasil belajar siswa terhadap pelajaran Matematika siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Tebing Tinggi akan lebih baik dan meningkat.

Berdasarkan pokok pemikiran di atas, memungkinkan bahwa penerapan SPPKB berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa. Hubungan antar variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada diagram kerangka berfikir sebagai berikut.

Gambar II.1

Kerangka Konsep Variabel



Keterangan:

X = Strategi SPPKB

Y = Hasil Belajar Matematika Siswa

= Pengaruh \longrightarrow

C. Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zaenal Arifin (2012) Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAN) Syekh Nurjati Cirebon yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X MA Islamic Center Cirebon. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran strategi SPPKB dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Zaenal Arifin menemukan adanya peningkatan hasil belajar dimana, mean kelas eksperimen sebesar 73,57. Sedangkan mean kelas kontrol sebesar 67,09.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurziana Ningsih (2011), Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru. Adapun penelitian yang berjudul "Penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP ANDALAN Negeri Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Nurziana ningsih menemukan adanya peningkatan hasil belajar dimana mean kelas eksperimen sebesar 68,51. Sedangkan mean kelas kontrol sebesar 59,23.

D. Definisi Operasional Variabel

1. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.
2. Hasil belajar matematika adalah kecakapan atau kemahiran (kompetensi) matematika yang diperoleh dari proses pembelajaran.
3. SPPKB adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan pemecahan masalah yang diajukan. Dalam

SPPKB, materi tidak disajikan begitu saja kepada siswa. Akan tetapi, siswa dibimbing untuk menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus-menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa.

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan hipotesis yang dipakai pada penelitian ini, yaitu:

H₀: Tidak terdapat pengaruh strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti.

H_a: terdapat pengaruh strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 yang beralamat di Jl. Rintis Selatpanjang Selatan Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. Penelitian ini dimulai bulan 3 Juli 2019 sampai 10 juli 2019.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai karakteristik tertentu dan mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel (Husein Umar, 2009:79). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Tebing Tinggi tahun pelajaran 2018/2019, yang terdiri

dari 7 ruang kelas dengan banyak siswa 203 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2016:118). Pengambilan sampel dilakukan secara *representative* (mewakili populasi). Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Sampling Purposive*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:124). Dengan pertimbangan kedua kelas memperoleh pelajaran yang sama, menggunakan kurikulum yang sama, diajar guru yang sama, dan hasil belajar kedua kelas ini tergolong rendah.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *Quasi-Experimental Research* dan desain yang digunakan adalah *Posttest-only-Control Design* (Sugiyono, 2016:112). Dalam desain ini terdapat dua kelompok kelas yaitu kontrol dan eksperimen. Kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok yang lain tidak. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Pengaruh adanya perlakuan adalah (O1 : O2).

Tabel III.1

Rancangan Kegiatan Pembelajaran

Kelompok	Perlakuan	Pengaruh
Eksprimen	X	O1
Kontrol		O2

Sumber : Sugiyono, 2016:112

D. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas

Variabel bebas (*Independent variable*) merupakan variabel yang

dipilih oleh peneliti untuk dicari pengaruhnya terhadap variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB).

2. Variabel Terikat

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang kehadirannya dipengaruhi oleh variabel yang lain. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Hasil Belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tebing Tinggi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah :

1. Teknik Observasi

Menurut Indriantoro dan Supomo (2002), dalam Rosady Ruslan (2004:34) teknik observasi adalah proses pencatatan pola prilaku subjek (orang, objek (benda-benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Teknik observasi ini pada umumnya diterapkan pada penelitian terhadap prilaku atau bersifat rutin, berulang-ulang. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik observasi adalah suatu alat atau instrumen data yang banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Adapun yang bertindak sebagai observer adalah guru bidang studi sedangkan yang diobservasikan adalah siswa dan peneliti. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi terhadap kelas VII SMP Negeri 2 Tebing Tinggi, sedangkan yang bertindak sebagai

observer terlibat secara langsung dan mengamati bagaimana intraksi yang terjadi antara peneliti dengan siswa. Dalam observasi ini, observer hanya sebatas menilai dan mencatat yang dilakukan oleh peneliti dan siswa. Dalam observasi peneliti bekerja sama dengan guru matematika untuk menjadi observer. Observasi dilakukan untuk melihat apakah penerapan dalam kelas sudah berlangsung dengan maksimal atau tidak. Peneliti melakukan observasi dengan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

2. Tes

Tes adalah suatu alat untuk mengukur keberhasilan siswa dalam belajar. Melalui tes dapat menentukan apakah tingkat keberhasilan belajar dapat tercapai sesuai keinginan. Pengaruh hasil belajar dinilai dari kemampuan siswa di kelas dalam mengerjakan tes yang diberikan oleh guru. Tes dilakukan setelah selesai pemberian materi. Tes bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman materi siswa yang di pelajaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan untuk mengetahui keadaan sekolah, guru dan siswa, sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 2 Tebing Tinggi yang dijelaskan di bab IV, dan data tentang hasil belajar matematika siswa yang diperoleh secara langsung dari guru bidang studi matematika.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah tes "t". Tes "t" adalah salah satu uji statistik yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan (meyakinkan) dari dua buah *mean* sampel dari dua buah variabel yang dikomparatifkan, (Hartono, 2010 :

178). Sebelum melakukan analisis data dengan tes "t" ada dua syarat yang harus dilakukan, yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Adapun uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS Versi 20 dengan uji *liliefors* teknik *Shapiro-Wilk*.

Cara mengetahui signifikan atau tidak signifikan hasil uji normalitas adalah dengan memperhatikan bilangan pada kolom signifikansi (Sig.) untuk menetapkan kenormalan, kriteria yang berlaku adalah sebagai berikut:

- Taraf signifikan = 0,05
- Jika $P >$ maka data berdistribusi normal
- Jika $P <$ maka data tidak berdistribusi normal

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama.

Perhitungan uji homogenitas menggunakan software SPSS adalah dengan Uji *Leven statistics*. Cara menafsirkan uji *levene* ini adalah, jika nilai *Levene statistic* $>$ 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variasi data adalah homogen.

3. Tes "t" (Student t)

Tes "t" adalah salah satu uji statistik yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan (meyakinkan) dari dua buah *mean* sampel dari dua variabel yang dikomparatifkan. Dalam penelitian ini

uji test t menggunakan aplikasi SPSS versi 20.

kriteria adalah sebagai berikut:

Taraf signifikan = 0,05

$t > = t_{\text{Ho}}$ diterima dan H_a ditolak

$t < = t_{\text{Ho}}$ ditolak dan H_a diterima

jadi, Hipotesis alternative diterima jika nilai uji t nya $>$ nilai signifikan . Sebaliknya, jika nilai uji t nya $<$ nilai signifikan maka hipotesis alternatif ditolak dan hipotesis nol diterima.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh hasil belajar siswa

Hasil analisis data dengan uji t menunjukkan bahwa strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) signifikan terhadap Pengaruh hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Rata-rata nilai hasil belajar siswa yang diperoleh kelas eksperimen dengan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya menggunakan pembelajaran biasa, hal ini dikarenakan penggunaan strategi peningkatan kemampuan berpikir pada pembelajaran Matematika memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui pengalaman anak untuk menyelesaikan permasalahan dengan banyak cara sehingga kemampuan berfikir siswa menghasilkan ide-ide kreatif yang meningkat.

Dari perbedaan mean kedua variabel menunjukkan kelas eksperimen dengan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) lebih baik dari kelas konvensional, dimana mean pengaruh hasil belajar kelas yang menggunakan SPPKB sebesar 87,75 dan mean pengaruh hasil belajar kelas konvensional sebesar 78,79. Sesuai dengan hasil uji t terhadap kedua kelas tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh hasil belajar

antara pembelajaran matematika dengan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional.

2. Perbedaan Hasil Belajar Matematika Antara Siswa yang Menggunakan SPPKB dengan Siswa yang Menggunakan Pembelajaran Konvensional

Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan SPPKB membuat siswa bisa belajar mandiri dan bertanggung jawab serta aktif dalam kelas sehingga dapat meningkatkan hasil belajar menjadi lebih baik lagi. Berdasarkan penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) sebagai strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas.

Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) dapat membuat siswa selalu aktif dengan melakukan berbagai kegiatan untuk menguasai bahan pelajaran sepenuhnya. Karena dalam pembelajaran ini siswa dapat mengeluarkan ide-ide dan gagasan sesuai pengalaman yang dimiliki selain itu siswa lebih aktif dalam menyelesaikan soal secara menyeluruh dengan langkah-langkah yang ada pada strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) serta mendengarkan penjelasan, bertanya dengan guru, dan menanggapi pertanyaan. Semakin aktif siswa dalam belajar maka hasil belajar siswa makin meningkat. Dengan demikian hasil analisis ini mendukung rumusan masalah yang diajukan yaitu peningkatan hasil belajar siswa yang belajar menggunakan strategi

peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) lebih tinggi dari pada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Penelitian ini mendukung penelitian terdahulu sebagaimana yang telah dilakukan oleh Zaenal Arifin yang mengemukakan bahwa strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Zaenal Arifin, *Pengaruh penggunaan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) terhadap terhadap hasil belajar Matematis Siswa.*

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menganalogikan aktivitas-aktivitas penemuan dalam strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) sebagai strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang merupakan bagian dari hasil belajar. Hal ini dimungkinkan karena pembelajaran telah berubah dari paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru kepada pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman yang dimiliki.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VII mata pelajaran Matematika SMP Negeri 2 Tebing Tinggi sesuai dengan hasil Test t yaitu $p=0,01$ dimana $0,01 < 0,05$ yang artinya hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima atau selain itu juga dapat dilihat dari perbedaan mean kedua variabel menunjukkan kelas eksperimen dengan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) lebih baik dari kelas

konvensional, dimana mean peningkatan hasil belajar kelas yang menggunakan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) sebesar 87,75 dan mean peningkatan hasil belajar kelas konvensional sebesar 78,79

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Zainal. 2009. *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya offser.
- A.Pribadi Benny. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta :Dian Rakyat.
- B. Uno Hamzah.2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta : Bumi Aksara
- Djamarah Bahri Syaiful dan zain Azwan.2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakart: Rineka Cipta.
- Hamalik Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heruman.2007. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Nuharini,Dewi.2008. *Matematika Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional.
- Raja Guguk Waminoto. 2015. *Evaluasi pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Media Akademik.
- Ruslan Rosady.2003. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi.2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Sri Ramnawati.2012. *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika SMA Negeri 1 Tebing Tinggi Melalui*

*Model Pembelajaran Kooperatif Tipe
Think-Pair-Share.* Tesis.UNP
Padang.

Umar, Husein.2009. Metode Penelitian Untuk
Skripsi dan Tesis Bisnis.
Jakarta:Rajawali Pers.

WardanIGAK.2008. *Penelitian Tindakan
Kelas.* Jakarta: Universitas Terbuka.